BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembinaan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Judrah et al. (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mengembangkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Pujianti (2024) menyatakan bahwa Pendidikan

Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial..

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai moral secara intensif. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Fungsi tersebut menjadi semakin penting pada lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, kemampuan keagamaan, dan agama yang beragam. Dalam kondisi demikian, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Menurut Natsir dan Laelah (2026), Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk

berkembang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Abdul Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik melalui pendekatan diferensiasi dapat membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih efektif dan bermakna.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menghadapi berbagai problematika yang berasal dari perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan memahami materi, tingkat pengetahuan keagamaan, lingkungan keluarga, serta latar belakang sosial dan budaya dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila perbedaan karakteristik peserta didik tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif di tengah keberagaman peserta didik. Menurut Judrah et al. (2024), keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, serta penanaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola

proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, kemampuan keagamaan, dan agama yang beragam, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan efektif. Oleh karena itu, berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lingkungan peserta didik yang heterogen perlu dikaji secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai problematika yang dihadapi guru serta strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian tersebut menjadi relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada problematika Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

2. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial secara seimbang sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh dan bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan dasar-dasar keimanan, pembiasaan ibadah, pengembangan akhlak mulia, serta penanaman sikap sosial yang baik sejak usia dini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Judrah et al. (2024) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup pengembangan aspek keimanan, ketakwaan, akhlak, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, kemampuan keagamaan, dan agama yang beragam, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara optimal agar tujuan Pendidikan Agama Islam tetap dapat tercapai. Hal ini menjadi penting untuk dikaji mengingat penelitian ini berfokus pada problematika Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

3. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Fungsi tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah Swt.

Salah satu fungsi utama Pendidikan Agama Islam adalah sebagai sarana pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Melalui berbagai materi yang diajarkan, peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah Swt., memahami ajaran Islam, serta membiasakan diri dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Fungsi ini sangat penting karena keimanan dan ketakwaan merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kualitas spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan keimanan, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Judrah et al. (2024), Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu

mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam serta menghormati sesama dalam kehidupan sosial.

Dalam lingkungan pendidikan yang beragam, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana pengembangan sikap toleransi dan kerukunan antar peserta didik. Meskipun berfokus pada pembelajaran ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi ini menjadi semakin penting pada sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Melalui pembelajaran yang inklusif, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat luas, yaitu sebagai sarana pengembangan keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter, serta penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut memerlukan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, ketika guru Pendidikan Agama Islam menghadapi peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, kemampuan keagamaan, dan agama yang beragam, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar fungsi Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. Kondisi inilah yang menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian mengenai problematika Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

4. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya

berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dirancang secara sistematis agar mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, antara lain tujuan pembelajaran, materi, metode, media, peserta didik, pendidik, serta evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen tersebut harus dikelola secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik dapat memahami serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Menurut Judrah et al. (2024), guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, minat, lingkungan keluarga, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan

belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perlu memperhatikan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh seluruh peserta didik.

Pada lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tetapi juga harus mampu mengelola keberagaman kemampuan peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Abdul Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023) menjelaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berdiferensiasi agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap sosial peserta didik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola berbagai karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, munculnya perbedaan kemampuan dasar keagamaan, latar belakang sosial budaya, serta keberagaman agama peserta didik dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memahami berbagai problematika yang dihadapi guru serta strategi yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengkaji problematika Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) membawa perubahan terhadap komposisi peserta didik di sekolah. Sekolah tidak lagi dihuni oleh peserta didik dengan karakteristik yang relatif homogen, melainkan menjadi lebih heterogen dari aspek kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, budaya, maupun kemampuan awal keagamaan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kompleksitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, praktik ibadah, dan pembiasaan karakter religius.

Penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah membawa perubahan terhadap komposisi peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil kajian Research on Improving Systems of Education (RISE) Indonesia (2019), kebijakan zonasi mampu mendorong pemerataan akses pendidikan dengan meningkatkan keberagaman peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan keluarga, serta karakteristik belajar peserta didik. Kondisi ini menuntut sekolah dan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang semakin heterogen.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, meningkatnya heterogenitas peserta didik pasca zonasi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Perbedaan kemampuan dasar keagamaan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman materi keislaman, serta praktik ibadah, menyebabkan guru tidak dapat lagi menerapkan pembelajaran yang bersifat seragam. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang lebih adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian, temuan RISE Indonesia (2019) memperkuat bahwa pemerataan akses pendidikan melalui sistem zonasi perlu diimbangi dengan inovasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat muncul ketika terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan kondisi nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berbagai permasalahan tersebut dapat berupa rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, perbedaan kemampuan dasar keagamaan, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga kesulitan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Apabila problematika tersebut tidak ditangani secara tepat, maka tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia akan sulit tercapai secara optimal.

Pada lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik dengan karakteristik yang beragam, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung menjadi lebih kompleks. Guru tidak hanya menghadapi perbedaan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga perbedaan kemampuan dasar keagamaan, latar belakang keluarga, budaya, lingkungan sosial, dan bahkan agama. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran secara fleksibel dan adaptif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Abdul Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023) menjelaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai berbagai kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses

pembelajaran pada lingkungan peserta didik yang heterogen. Problematika tersebut mencakup perbedaan kemampuan dasar keagamaan peserta didik, keberagaman latar belakang sosial dan budaya, keberadaan peserta didik dengan agama yang berbeda, serta tantangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk memahami berbagai hambatan yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

2. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun guru, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kondisi pembelajaran yang berlangsung. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting dilakukan agar permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diidentifikasi dan diatasi secara tepat.

Faktor internal yang memengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain perbedaan kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat terhadap mata pelajaran agama, tingkat pemahaman keagamaan, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, peserta didik sering kali memiliki kemampuan dasar keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik telah memperoleh pendidikan agama yang cukup dari keluarga atau lembaga pendidikan nonformal, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam memahami materi-materi dasar keagamaan

seperti membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pemahaman nilai-nilai Islam.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, kondisi sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana pembelajaran, serta keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama dapat memengaruhi perkembangan pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Demikian pula, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memahami karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan pembelajaran agar dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena dapat membantu mengidentifikasi sumber permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada masa penerapan sistem zonasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

C. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan profil belajarnya. Pembelajaran ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar yang berbeda sehingga guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta

didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang fleksibel tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha guru dalam menyesuaikan isi (content), proses (process), produk (product), dan lingkungan belajar (learning environment) berdasarkan kesiapan belajar (readiness), minat (interest), serta profil belajar (learning profile) peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada keseragaman, tetapi pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan, terutama pada sekolah yang memiliki peserta didik dengan kemampuan dasar keagamaan, latar belakang sosial, budaya, maupun agama yang beragam. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mampu mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik agar materi, metode, dan bentuk evaluasi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu kesiapan belajar (readiness), minat belajar (interest), dan profil belajar (learning profile).

A. Kesiapan Belajar (Readiness)

Kesiapan belajar merupakan tingkat kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Guru perlu melakukan identifikasi terhadap kemampuan tersebut sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kesiapan belajar dapat dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar tentang ibadah, maupun pengetahuan peserta didik terhadap materi keagamaan.

B. Minat Belajar (Interest)

Minat belajar merupakan kecenderungan peserta didik terhadap suatu aktivitas belajar tertentu. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar dengan memilih metode pembelajaran yang menarik serta memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

C. Profil Belajar (Learning Profile)

Profil belajar menunjukkan cara belajar yang paling efektif bagi setiap peserta didik. Sebagian peserta didik lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, sebagian melalui gambar, praktik langsung, diskusi kelompok, ataupun media pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan variasi metode pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.

3. **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi**

A. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi kesiapan belajar (readiness), minat belajar (interest), dan profil belajar (learning profile). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, menetapkan strategi, serta merancang bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang sama, tetapi disusun berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, meliputi kemampuan awal, latar belakang, kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik.
2. Melaksanakan asesmen diagnostik, baik secara formal maupun informal, untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
3. Merumuskan tujuan pembelajaran yang tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), namun dirancang agar dapat dicapai melalui berbagai alternatif aktivitas belajar.
4. Menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta aktivitas belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik.
5. Menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi, baik melalui diferensiasi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar sesuai dengan hasil pemetaan kebutuhan peserta didik.
6. Merancang asesmen pembelajaran, meliputi asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan karakteristik serta perkembangan belajar peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada tahap pendahuluan diawali dengan upaya guru menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Langkah tersebut menjadi penting karena peserta didik di kelas memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana berkaitan dengan materi sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman atau pemahamannya.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi kesiapan belajar (readiness), minat belajar (interest), dan profil belajar (learning profile). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, menetapkan strategi, serta merancang bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang sama, tetapi disusun berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

C. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan, menyeluruh, dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik.

Menurut Kemendikbudristek (2022), evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen untuk memperoleh informasi mengenai capaian belajar peserta didik, kemudian memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan penguatan, remedial, maupun pengayaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara fleksibel tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang dipelajari serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang mereka alami. Bentuk asesmen formatif dapat berupa tanya jawab, observasi, penugasan, kuis, praktik, maupun diskusi kelas. Hasil asesmen formatif menjadi dasar bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir suatu materi atau akhir periode pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, presentasi, proyek, maupun bentuk penilaian lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan variasi bentuk asesmen tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

3. Pemberian Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kelebihan, kekurangan, serta aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar. Umpan balik yang bersifat konstruktif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

4. Tindak Lanjut Pembelajaran

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Peserta didik yang belum mencapai tujuan

pembelajaran memperoleh layanan remedial melalui bimbingan tambahan, latihan yang disesuaikan, atau pendampingan secara individual. Sebaliknya, peserta didik yang telah mencapai atau melampaui tujuan pembelajaran diberikan kegiatan pengayaan agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Tindak lanjut tersebut merupakan salah satu karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi karena memberikan layanan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

5. Refleksi Pembelajaran

Selain mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru juga perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta merencanakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik sekaligus mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, konsep evaluasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumbergondang melakukan penilaian hasil belajar serta memanfaatkan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar dalam mengatasi problematika pembelajaran pada masa pasca zonasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses sistematis yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung melalui identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, penyediaan perangkat pembelajaran, serta perancangan asesmen yang sesuai. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumbergondang merencanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya mengatasi problematika pembelajaran pada masa pasca zonasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses sistematis yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung melalui identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, penyediaan perangkat pembelajaran, serta perancangan asesmen yang sesuai. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sumbergondang merencanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya mengatasi problematika pembelajaran pada masa pasca zonasi.

4. **Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Sebagai kajian literatur, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang sesuai dengan pokok bahasan ini, antara lain:

Tabel 2.1

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis	Kebaruan (Novelty) Penelitian Penulis
1	**Widyastuti (2021)**, *Dampak Sistem Zonasi terhadap Heterogenitas Peserta Didik di Sekolah Dasar*	Sama-sama membahas dampak penerapan sistem zonasi terhadap kondisi peserta didik di sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Widyastuti berfokus pada dampak zonasi terhadap heterogenitas peserta didik secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang muncul akibat keberagaman peserta didik pasca zonasi serta strategi guru PAI dalam mengatasinya di SD Negeri Sumbergondang.	Penelitian ini secara khusus mengkaji dampak heterogenitas peserta didik terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi guru dalam mengelola pembelajaran pada sekolah dasar.
2	**Fauziah (2020)**, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar*	Sama-sama meneliti problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian Fauziah mengidentifikasi problematika pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada problematika yang terjadi setelah penerapan sistem zonasi sehingga penyebab masalah berasal dari meningkatnya keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik.	Penelitian ini mengaitkan problematika pembelajaran PAI dengan kebijakan sistem zonasi sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tantangan pembelajaran pada sekolah yang memiliki peserta didik heterogen.
3	**Yuniarti, Khodijah, dan Suryana**, *Implementasi Pendidikan Agama Islam*	Sama-sama membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada	Penelitian Yuniarti dkk. lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran	Penelitian ini tidak hanya membahas nilai toleransi, tetapi juga mengkaji strategi pedagogis guru

	dalam Lingkungan Pendidikan yang Beragam	lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang beragam serta pentingnya sikap toleransi.	PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran yang dihadapi guru akibat keberagaman peserta didik dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya.	Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi keberagaman kemampuan keagamaan peserta didik pasca sistem zonasi.
4	**Abdul Ghani, Ribahan, dan Nasri (2023)**, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menghadapi Keberagaman Karakteristik Peserta Didik*	Sama-sama membahas keberagaman karakteristik peserta didik dan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran.	Penelitian Abdul Ghani dkk. membahas pembelajaran berdiferensiasi secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakannya sebagai landasan teoritis untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika pembelajaran akibat sistem zonasi	Penelitian ini mengintegrasikan teori pembelajaran berdiferensiasi ke dalam analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pasca zonasi sehingga memberikan perspektif baru dalam pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai sistem zonasi, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberagaman peserta didik, dan pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji masing-masing aspek secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pasca sistem zonasi dengan menghubungkan keberagaman peserta didik sebagai dampak zonasi dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sumbergondang Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

kebaruan pada fokus kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu konteks penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar yang memiliki karakteristik peserta didik heterogen.